



Vol. 9 No. 1, Juni 2025

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



THE STRUGGLE AND ROLE OF DEWI SARTIKA IN REALIZING WOMEN'S EDUCATION IN INDONESIA: HER CHALLENGES AND SUCCESSES

Yoga Mulanda^{1*}

¹ Progam Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding author: yogamulanda5@students.unnes.ac.id

Informasi artikel: Diterima: 2 Januari 2025; Revisi: 26 Mei 2025; Disetujui: 01 Juni 2025;
Diterbitkan: 16 Juni 2025

ABSTRAK

Perempuan dalam sejarah Indonesia sering kali kurang mendapatkan sorotan dalam narasi sejarah, terutama dalam perjuangan pendidikan. Raden Dewi Sartika merupakan salah satu pelopor pendidikan perempuan yang berperan penting dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Dewi Sartika dalam menghadapi tantangan ketidaksetaraan gender dan bagaimana usahanya dalam mendirikan sekolah bagi perempuan di masa pergerakan nasional. Melalui metode penelitian sejarah dengan studi literatur, ditemukan bahwa perjuangan Dewi Sartika menghadapi berbagai hambatan, termasuk budaya patriarki yang kuat serta kurangnya dukungan masyarakat dan pemerintah kolonial. Meskipun demikian, kegigihannya berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan perempuan, yang akhirnya membuka akses lebih luas bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Dampak dari perjuangannya tidak hanya meningkatkan literasi perempuan, tetapi juga mengubah struktur sosial dan peran perempuan dalam masyarakat.

Keywords: Pendidikan Perempuan; Dewi Sartika; Emansipasi; Pergerakan Nasional

PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia dalam perjuangannya sering kali kurang tersorot dalam penulisan narasi Sejarah. Pandangan dalam penulisan narasi sejarah sering kali menyoroti peran tokoh laki-laki dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti Soekarno, Hatta, dan Sutan Sjahrir sering muncul dalam benak-benak penulis dalam menuliskan narasi Sejarah. Penulis menuliskan narasi Sejarah lebih perspektif yang didominasi sistem patriarki, yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai kekuasaan dan kepemimpinan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya sorotan oleh penulis Sejarah dalam menuliskan narasi Sejarah, minimnya dokumen-dokumen pendukung baik sumber tertulis ataupun arsip menjadikan Perempuan kurangnya sorotan.

Sejak dahulu, Perempuan terikat oleh adat dan tradisi yang membatasi peran mereka dalam masyarakat, terutama dalam hal pernikahan dini dan poligami. Konsep pernikahan dini dan poligami menyebabkan Perempuan kehilangan banyak haknya, karena mereka diharuskan

untuk mematuhi norma dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sosial. Konsep ini juga menjadi gambaran jelas bahwa peran, hak, dan kewajiban yang dimiliki perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan juga peran perempuan hanya terbatas kepada hal-hal yang sederhana yang terfokus pada rumah (Stuers, 2008)

Namun, hal tersebut lambat laun telah diperhatikan oleh para perempuan dan kemudian dilakukan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki, terutama mengenai peran, hak, dan kewajiban. Ikon besar perjuangan wanita untuk menuju pada kesetaraan atau yang lebih dikenal dengan istilah emansipasi wanita adalah R. A. Kartini (Amar, 2017). Selain R.A. Kartini tokoh perempuan dikenal dengan ketangguhan dalam menegakan kesetaraan

dalam gender adalah Dewi Sartika yang merupakan perempuan yang mendirikan sekolah untuk pendidikan perempuan di Indonesia. Dengan mewujudkan impiannya sejak kecil dan mendapatkan tantangan sekolah yang diimpikan terwujud di pendopo Kabupaten Bandung.

Dewi Sartika, yang lahir pada 4 Desember 1884 di Bandung, merupakan pelopor pendidikan perempuan pribumi di era kolonial. Pada saat perempuan masih terkungkung dalam budaya patriarkal yang membatasi ruang gerak dan intelektualitas mereka, Dewi Sartika muncul sebagai sosok yang progresif. Ia mendirikan sekolah khusus perempuan pertama di Hindia Belanda, yaitu *Sakola Istri* pada tahun 1904, yang kemudian dikenal dengan nama *Sekolah Keutamaan Istri*. Sekolah ini memberikan pelajaran membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan rumah tangga, serta nilai-nilai moral dan kebangsaan.

Perjuangan Dewi Sartika dalam mendirikan dan mengembangkan pendidikan perempuan tidaklah mudah. Ia menghadapi berbagai tantangan, baik dari struktur kolonial Belanda yang mengekang pendidikan bagi pribumi, maupun dari masyarakat adat sendiri yang masih menganggap tabu perempuan mengejar pendidikan formal. Dalam banyak kasus, ia menghadapi penolakan, kecurigaan, bahkan tekanan sosial karena visinya dianggap melampaui norma yang berlaku saat itu. Namun dengan keteguhan hati dan komitmennya terhadap kemajuan perempuan, Dewi Sartika terus memperjuangkan idealismenya. Sekolah-sekolah yang ia dirikan kemudian berkembang ke berbagai wilayah di Jawa Barat dan menjadi tonggak penting dalam gerakan emansipasi pendidikan di Indonesia.

Keberhasilan Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan perempuan tidak hanya dilihat dari berdirinya institusi pendidikan, tetapi juga dari perubahan paradigma yang ia tanamkan: bahwa perempuan memiliki hak dan kapasitas untuk mengakses ilmu pengetahuan dan memainkan peran strategis dalam kehidupan bermasyarakat. Warisan pemikirannya turut membuka jalan bagi tokoh-tokoh perempuan lainnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan sosial. Dalam konteks pendidikan nasional saat ini, nilai-nilai perjuangan Dewi Sartika masih sangat relevan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas dan akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender.

Melalui artikel ini, penulis berupaya mengkaji lebih dalam mengenai peran dan perjuangan Dewi Sartika dalam mewujudkan pendidikan perempuan, dengan menyoroti tantangan-tantangan struktural dan kultural yang ia hadapi, serta capaian-capaian strategis yang berhasil diwujudkannya. Artikel ini juga bertujuan untuk merefleksikan kontribusi Dewi Sartika dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia dan pentingnya mengangkat kembali nilai-nilai perjuangannya di tengah tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan melalui pendidikan.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana peran Dewi Sartika dalam berjuang melawan ketidaksetaraan gender dalam Pendidikan Perempuan Indonesia dan tantangannya yang di hadapi di masa-masa waktu pergerakan.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan topik ini adalah dengan menggunakan metode historis atau sejarah dengan teknik penelitian yaitu studi literatur. Metode Sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottchalk, 2008). dalam menempuh penelitian Sejarah, penulis menggunakan tahapan penelitian Sejarah menurut Sjamsuddin (2012) dimana terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian Sejarah yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Pada tahap ini, penulis memilih topik tentang peran tokoh pergerakan nasional Indonesia dalam bidang Pendidikan Perempuan yaitu Raden Dewi Sartika.
2. Mengusut semua bukti atau evidensi yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, penulis mencari berbagai sumber dalam literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yakni peran tokoh pergerakan nasional Indonesia dalam bidang Pendidikan Perempuan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang penting dan relevan dengan topik yang di temukan.
4. Mengevaluasi secara kritis semua bukti atau evidensi yang telah dikemukakan, dengan kata lain kritik sumber
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan sistematis tertentu yang telah di tentukan oleh dosen pembimbing.
6. Menyajikan dalam suatu yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan kepada pembaca agar dapat dimengerti se jelas mungkin

Enam tahapan tersebut bisa disebut dengan istilah metode penelitian Sejarah, menurut Kuntowijoyo terdiri dari lima tahapan: pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan ulang. Dari lima tahapan tersebut dijabarkan

1. Pemilihan topik
Pemilihan topik merupakan Langkah awal yang sangat penting untuk menentukan arah penelitian.
2. Heuristik (pengumpulan sumber)
Mencari dan mengumpulkan berbagai sumber Sejarah, seperti buku, jurnal, arsip, dan dokumen Sejarah terkait Dewi Sartika dan Pendidikan Perempuan. Sumber yang digunakan mencakup literatur yang tersedia di perpustakaan dan sumber digital
3. Kritik sumber
Mengevaluasi keabsahan dan kredibilitas sumber Sejarah yang telah dikumpulkan. Kritik sumber terdiri dari kritik internal dan eksternal. Kritik internal, menilai isi dan konsistensi informasi dalam sumber. Sedangkan kritik eksternal, memeriksa keaslian dokumen dan relevansinya dengan penelitian
4. Interpretasi
Menganalisis data Sejarah untuk memahami peran Dewi Sartika dalam Pendidikan Perempuan dan menghubungkan berbagai informasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif
5. Historiografi (penulisan ulang)
Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis dan menarik agar mudah dipahami pembaca dan hasil penelitian harus mampu menggambarkan peran Dewi Sartika dalam memperjuangkan Pendidikan bagi Perempuan dan dampaknya

Selain metode Sejarah, penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan cara, mengumpulkan data dari berbagai literatur akademik, buku, dan jurnal Sejarah dan menganalisis peran Dewi Sartika dalam peningkatan akses Pendidikan bagi Perempuan serta dampak sosialnya.

HASIL

Peran Dewi Sartika Dalam Pendidikan Perempuan Indonesia

Raden Dewi Sartika merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah pendidikan perempuan di Indonesia. Lahir pada 4 Desember 1884 di Bandung, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga bangsawan Sunda yang sangat menghargai pendidikan. Namun, pada masa itu pendidikan formal bagi perempuan pribumi masih sangat terbatas karena budaya patriarki yang menganggap perempuan hanya pantas mengurus rumah tangga. Terinspirasi oleh pemikiran ayahnya yang nasionalis dan pengalaman pribadinya saat tinggal di Cicalengka, Dewi Sartika mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan untuk meningkatkan martabat dan peran mereka dalam masyarakat (Nurhasanah & Fadilah, 2024)

Pada 16 Januari 1904, ia mendirikan Sekolah Isteri di Bandung dengan hanya dua ruang kelas dan 20 murid perempuan. Sekolah ini merupakan langkah revolusioner karena merupakan lembaga pendidikan pertama yang secara khusus memberikan pendidikan formal bagi perempuan pribumi. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini berkembang menjadi Sekolah Keutamaan Isteri, yang kurikulumnya tidak hanya mencakup keterampilan rumah tangga seperti memasak dan menjahit, tetapi juga membaca, menulis, berhitung, serta pendidikan agama dan kesehatan

Perjuangan Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah tidaklah mudah. Ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari minimnya dukungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional hingga keterbatasan fasilitas dan dana. Namun, tekadnya yang kuat serta keyakinannya bahwa perempuan harus mendapatkan hak pendidikan yang setara dengan laki-laki membuatnya terus berjuang. Berkat kegigihannya, sekolah ini mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah kolonial yang akhirnya memberikan subsidi untuk pengembangannya (Jayudha & Darmawan, 2020)

Dengan semangat dan dedikasi yang luar biasa, Dewi Sartika berhasil memperluas jangkauan sekolahnya hingga ke berbagai daerah di Jawa Barat, seperti Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, Ciarnis, Kuningan, dan Sukabumi. Ia membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi alat perubahan sosial yang signifikan bagi perempuan, memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Perjuangannya dalam mendirikan sekolah bagi perempuan menjadi inspirasi bagi banyak pihak, menjadikan dirinya sebagai salah satu pelopor emansipasi perempuan di Indonesia (Syakur et al., 2024)

Perjuangan Dewi Sartika dalam bidang pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan perempuan tetapi juga untuk mengangkat martabat mereka dalam masyarakat. Pada masa itu, perempuan pribumi masih dianggap sebagai warga kelas dua yang hanya berperan dalam urusan domestik tanpa akses terhadap pendidikan formal. Dengan mendirikan Sekolah Keutamaan Isteri, Dewi Sartika membuka jalan bagi perempuan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang setara dengan laki-laki, sehingga mereka dapat memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang diberikan tidak hanya melatih mereka dalam keterampilan rumah tangga, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang pada akhirnya memberi mereka kesempatan untuk bekerja dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Nurhasanah & Fadilah, 2024)

Selain itu, semangat emansipasi yang ditanamkan Dewi Sartika melalui pendidikannya turut menginspirasi kesadaran kolektif di kalangan perempuan pribumi bahwa mereka juga memiliki hak untuk memperoleh ilmu dan memperbaiki taraf hidup mereka. Sekolah-sekolah yang didirikannya menjadi model bagi daerah lain di Pulau Jawa dan sekitarnya, sehingga pendidikan perempuan yang awalnya terbatas pada kelompok bangsawan mulai dapat diakses oleh kalangan rakyat biasa. Dengan semakin banyaknya perempuan yang memperoleh pendidikan, pola pikir masyarakat terhadap peran perempuan pun perlahan berubah. Mereka mulai diakui sebagai individu yang mampu berpikir mandiri dan berkontribusi dalam kehidupan sosial, tidak hanya sebagai istri atau ibu rumah tangga (Syakur et al., 2024)

Tak hanya itu, pengaruh Sekolah Keutamaan Isteri juga melampaui batas geografis. Beberapa lulusan sekolah ini bahkan mendirikan sekolah serupa di berbagai wilayah Indonesia, mempercepat penyebaran akses pendidikan bagi perempuan. Dampak dari perjuangan Dewi Sartika semakin terasa ketika lulusan sekolahnya mulai berkiprah di berbagai bidang, baik sebagai tenaga pengajar, pekerja sosial, maupun pelaku usaha kecil yang membantu perekonomian keluarga. Dengan pendidikan, perempuan menjadi lebih percaya diri dan berdaya, mampu menentang norma sosial yang mengekang mereka, serta berperan aktif dalam perjuangan nasional menuju kemerdekaan. Oleh karena itu, peran Dewi Sartika dalam pendidikan perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi dan keterampilan, tetapi juga pada perubahan struktur sosial yang lebih adil dan setara bagi perempuan di Indonesia (Jayudha & Darmawan, 2020)

Tantangan Dewi Sartika dalam perjuangan pendidikan perempuan Indonesia

Budaya patriarki yang kuat di Indonesia pada awal abad ke-20 menjadi tantangan besar bagi Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Pada masa itu, masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran domestik, yakni sebagai istri dan ibu rumah tangga yang tugas utamanya mengurus suami, anak, dan rumah. Pendidikan formal bagi perempuan dianggap tidak perlu karena perempuan tidak diharapkan untuk bekerja atau berperan di ranah publik. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa perempuan yang berpendidikan akan menjadi tidak patuh terhadap suami atau menolak norma sosial yang mengatur peran mereka dalam keluarga.

Tantangan ini semakin diperparah oleh adanya kepercayaan bahwa perempuan yang terlalu banyak belajar akan kehilangan sifat kelembutan dan kesopanan yang dianggap sebagai ciri ideal seorang wanita. Bahkan, dalam beberapa komunitas, perempuan yang ingin bersekolah dianggap mencemarkan nama baik keluarga karena menyalahi adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tidak jarang, keluarga-keluarga bangsawan dan rakyat biasa menolak menyekolahkan anak perempuan mereka karena takut dikucilkan oleh lingkungan sekitar.

Namun, Dewi Sartika tetap teguh pada keyakinannya bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan berkontribusi lebih besar bagi keluarga serta masyarakat. Dengan pendidikan, perempuan tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka mandiri secara ekonomi, seperti menjahit, menyulam, dan mengelola keuangan rumah tangga. Meskipun menghadapi banyak penolakan, Dewi Sartika terus berupaya meyakinkan masyarakat bahwa pendidikan bagi perempuan bukanlah ancaman, melainkan sebuah investasi bagi masa depan yang lebih baik.

Perlawanan terhadap budaya patriarki ini tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Sebagai seorang perempuan yang berani menantang norma sosial, Dewi Sartika sering kali mendapat kritik dan cemoohan, baik dari masyarakat maupun dari pihak-pihak yang merasa terganggu dengan gagasannya. Namun, dengan tekad dan semangat yang kuat, ia berhasil membuka jalan bagi perempuan Indonesia untuk mendapatkan hak pendidikan yang lebih setara, suatu pencapaian yang menjadi tonggak penting dalam sejarah emansipasi perempuan di tanah air.

Selain menghadapi budaya patriarki, Dewi Sartika juga harus menghadapi skeptisisme dari masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial pada awalnya tidak memberikan dukungan terhadap pendirian sekolah bagi perempuan pribumi. Bahkan, rencana Dewi Sartika mendirikan sekolah sempat ditolak oleh Bupati Martanagara sebelum akhirnya mendapatkan dukungan. Pemerintah kolonial tidak melihat pentingnya pendidikan bagi perempuan pribumi, sehingga akses dan fasilitas pendidikan bagi mereka sangat terbatas. Dalam mendirikan Sekolah Keutamaan Istri pada tahun 1904, Dewi Sartika mengalami keterbatasan sumber daya. Awalnya, sekolah ini hanya memiliki dua ruangan kecil dengan jumlah murid yang terbatas. Ia harus berjuang untuk mendapatkan dana dan dukungan dari berbagai pihak agar sekolahnya bisa terus berjalan dan berkembang. Subsidi dari pemerintah kolonial baru datang setelah sekolah tersebut menunjukkan manfaat nyata bagi masyarakat.

Perempuan yang mendapatkan pendidikan seringkali menghadapi tekanan sosial dari lingkungan mereka sendiri. Banyak perempuan yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan karena takut melawan norma yang ada. Bahkan, lulusan sekolah Dewi Sartika menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan atau berperan lebih aktif di masyarakat karena masih adanya stigma bahwa perempuan tidak perlu bekerja atau berkontribusi di luar rumah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, perjuangan Dewi Sartika tidak berhenti begitu saja. Sekolah yang ia dirikan menjadi inspirasi bagi pendirian sekolah-sekolah perempuan lainnya di berbagai daerah di Indonesia. Dampaknya terasa hingga era modern, di mana akses pendidikan bagi perempuan semakin luas. Namun, perjuangan dalam kesetaraan pendidikan bagi perempuan terus berlanjut, mengingat masih adanya kesenjangan gender di berbagai aspek kehidupan.

Keberhasilan perjuangan Dewi Sartika dalam Pendidikan Perempuan Indonesia

Keberhasilan perjuangan Dewi Sartika dalam pendidikan perempuan Indonesia menjadi tonggak penting dalam sejarah emansipasi perempuan. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan bagi perempuan pribumi masih sangat terbatas, bahkan nyaris tidak ada. Masyarakat pada umumnya masih memegang teguh pandangan bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga dan melayani suami, sehingga mereka tidak dianggap membutuhkan pendidikan formal. Namun, Dewi Sartika menentang pandangan ini dengan keyakinan bahwa perempuan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan agar dapat hidup mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat. Berbekal pendidikan yang ia dapatkan dari keluarganya terutama dari ibunya yang berasal dari keluarga bangsawan Sunda, Dewi Sartika mulai merintis perjuangannya di bidang pendidikan. Ia memulai dengan mengajar anak-anak perempuan di lingkungan rumahnya sebelum akhirnya mendirikan Sakola Istri di Bandung pada 16 Januari 1904. Sekolah ini menjadi titik awal perubahan besar dalam pendidikan perempuan bumiputra. Pada awalnya, sekolah ini hanya menempati ruangan kecil di belakang rumahnya dengan jumlah murid yang masih terbatas. Dewi Sartika sendiri menjadi pengajar utama, mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan rumah tangga yang dianggap penting bagi kehidupan perempuan saat itu. Namun, seiring berjalannya waktu, sekolah ini mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat dan

pemerintah kolonial. Dalam waktu singkat, jumlah murid bertambah dan pengaruhnya semakin meluas. Usaha Dewi Sartika tidak hanya memberikan manfaat bagi murid-muridnya, tetapi juga menjadi pendorong bagi terbentuknya kesadaran bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Keberadaan Sakola Istri menandai awal dari perubahan sistem sosial yang lebih inklusif bagi perempuan di Indonesia, menjadikannya sebagai simbol perjuangan emansipasi perempuan pada awal abad ke-2 (Bihari, 2022)

Meskipun menghadapi tantangan dari masyarakat yang masih memegang teguh sistem patriarki, Dewi Sartika tetap gigih memperjuangkan pendidikannya. Pada awalnya, usulannya untuk mendirikan sekolah perempuan ditolak oleh Bupati Bandung, yang masih berpandangan bahwa pendidikan bagi perempuan tidaklah sepenting pendidikan bagi laki-laki (Wiriaatmadja, 2009). Namun, Dewi Sartika tidak menyerah begitu saja. Dengan tekad yang kuat, ia terus mencari dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarganya yang memiliki latar belakang bangsawan Sunda, serta kelompok-kelompok progresif yang mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi semua orang, termasuk perempuan (Lubis, 1998)

Perjuangan Dewi Sartika tidaklah mudah, sebab ia harus berhadapan dengan berbagai stigma sosial yang menganggap perempuan seharusnya hanya mengurus rumah tangga dan tidak perlu memiliki pendidikan formal. Banyak pihak yang menentang gagasannya karena takut perempuan yang berpendidikan akan menuntut kesetaraan dengan laki-laki, sesuatu yang dianggap bertentangan dengan norma masyarakat saat itu (Fachrurrozi, 2019). Namun, dengan kegigihannya, ia berhasil meyakinkan pemerintah kolonial Hindia Belanda bahwa sekolah yang ia dirikan bukanlah ancaman, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan bumiputra tanpa menyalahi tatanan sosial yang ada (Suwirta, 2009)

Akhirnya, setelah melalui berbagai rintangan, Dewi Sartika mendapatkan izin untuk mendirikan sekolahnya, meskipun dengan pengawasan ketat dari pihak pemerintah kolonial dan penguasa lokal (Hadi & Sutioningsih, 2015). Pada masa awal berdirinya, sekolah tersebut hanya memiliki sedikit murid karena masih banyak orang tua yang ragu mengizinkan anak perempuan mereka bersekolah. Namun, seiring waktu, keberadaan sekolah ini mulai menarik perhatian masyarakat, terutama para orang tua yang menyadari manfaat pendidikan bagi anak perempuan mereka (Pradita, 2020).

Dengan pendekatan yang bijaksana, Dewi Sartika terus mengembangkan kurikulum di sekolahnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan perempuan saat itu, termasuk pendidikan keterampilan yang bisa membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga pelajaran mengenai keterampilan rumah tangga, seperti menjahit, memasak, dan mengelola keuangan rumah tangga (Setyagama, 2014). Hal ini dilakukan untuk menarik lebih banyak dukungan dari masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan harus tetap memiliki peran domestik, sekaligus membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan (Yuniarti, 2018). Keberhasilan awal ini menjadi titik tolak bagi perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Berkat perjuangan Dewi Sartika, masyarakat mulai membuka mata terhadap pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, meskipun masih dalam lingkup keterampilan dasar yang sesuai dengan norma saat itu. Namun, dampak jangka panjangnya sangat besar, karena sekolah ini menjadi cikal bakal bagi lahirnya lebih banyak institusi pendidikan yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan yang lebih luas (Wieringa, 2007)

Dalam perkembangannya, Sakola Istri berubah nama menjadi Sakola Kautamaan Istri pada tahun 1910 dan mengalami perluasan hingga ke berbagai daerah di Jawa Barat seperti Ciamis, Bogor, dan Serang (Labibatussolihah et al., 2019). Perubahan nama ini mencerminkan visi yang lebih luas dalam pendidikan perempuan, tidak hanya sekadar memberikan

keterampilan dasar, tetapi juga membangun karakter dan moral yang kuat pada peserta didik. Dewi Sartika memahami bahwa pendidikan harus mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis; ia ingin perempuan memiliki kesadaran akan hak-hak mereka serta kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Seiring berkembangnya sekolah-sekolah yang didirikannya, metode pengajaran di Sakola Kautamaan Istri juga mengalami perkembangan. Kurikulum yang awalnya lebih berfokus pada keterampilan domestik seperti menjahit dan memasak, kemudian berkembang mencakup pelajaran berhitung, ilmu kesehatan, serta pemahaman dasar hukum dan etika (Hadi & Sutianingsih, 2015). Hal ini bertujuan agar perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga yang terampil, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Keberadaan sekolah-sekolah ini mendorong banyak perempuan bumiputra untuk lebih percaya diri dan mandiri dalam menentukan masa depan mereka.

Selain itu, dampak keberadaan Sakola Kautamaan Istri tidak hanya terasa di kalangan murid-muridnya, tetapi juga di komunitas yang lebih luas. Banyak lulusan sekolah ini yang kemudian menjadi pendidik bagi perempuan lain, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas mereka sendiri (Fachrurrozi, 2019). Fenomena ini menciptakan efek domino yang mempercepat penyebaran pendidikan bagi perempuan Indonesia. Keberhasilan model pendidikan yang dikembangkan oleh Dewi Sartika menginspirasi berbagai daerah lain untuk mendirikan sekolah serupa, sehingga akses pendidikan bagi perempuan semakin meluas (Suwirta, 2009).

Dukungan terhadap perjuangan Dewi Sartika juga datang dari berbagai pihak, termasuk para tokoh pergerakan nasional yang menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam perjuangan melawan kolonialisme. Para pemimpin nasional seperti Ki Hajar Dewantara dan Kartini turut mengapresiasi langkah-langkah Dewi Sartika dalam membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif (Pradita, 2020). Dengan semakin berkembangnya pendidikan perempuan, muncul kesadaran baru bahwa perempuan bukan hanya pelengkap dalam kehidupan sosial, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa.

Dengan perluasan sekolah-sekolah yang didirikannya dan semakin diterimanya gagasan pendidikan bagi perempuan, Dewi Sartika membuktikan bahwa pendidikan adalah alat yang ampuh untuk mengubah nasib seseorang dan masyarakat secara keseluruhan (Wieringa, 2007). Jejak perjuangannya tidak hanya meninggalkan warisan dalam bentuk institusi pendidikan, tetapi juga dalam pemikiran dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Keberhasilan ini menjadi pondasi kuat bagi perjuangan emansipasi perempuan di masa-masa selanjutnya (Setyagama, 2014).

Keberhasilan perjuangan Dewi Sartika tidak hanya terlihat dari berdirinya sekolah-sekolah perempuan, tetapi juga dari perubahan pola pikir masyarakat terhadap peran perempuan (Fachrurrozi, 2019). Jika sebelumnya perempuan hanya dianggap sebagai pendamping suami yang bertugas mengurus rumah tangga dan mendidik anak, kini mereka mulai dipandang sebagai individu yang berhak mendapatkan pendidikan dan memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri (Suwirta, 2009). Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang dipenuhi dengan tantangan, baik dari masyarakat konservatif maupun dari sistem kolonial yang masih membatasi akses pendidikan bagi perempuan pribumi.

Dampak perjuangan Dewi Sartika tidak hanya dirasakan oleh murid-murid di Sakola Istri atau Sakola Kautamaan Istri, tetapi juga oleh generasi perempuan selanjutnya di berbagai daerah di Indonesia. Inspirasi dari keberhasilannya mendorong munculnya sekolah-sekolah perempuan lain yang didirikan oleh tokoh-tokoh emansipasi perempuan, seperti Rahmah El Yunusiyah di Sumatera Barat yang mendirikan Diniyah Puteri pada tahun 1923 (Pradita, 2020).

Gerakan pendidikan bagi perempuan ini menjadi awal dari perubahan besar dalam struktur sosial Indonesia, di mana perempuan mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan bahkan politik.

Selain itu, perjuangan Dewi Sartika juga turut membuka jalan bagi kebijakan-kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di masa mendatang. Setelah Indonesia merdeka, konsep pendidikan bagi perempuan semakin berkembang dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional (Wieringa, 2007). Kurikulum pendidikan yang awalnya hanya berorientasi pada keterampilan domestik bagi perempuan mulai diperluas, mencakup berbagai bidang ilmu yang memungkinkan perempuan untuk berkarier di sektor profesional. Dengan demikian, perjuangan Dewi Sartika tidak hanya menghasilkan sekolah-sekolah bagi perempuan, tetapi juga mengubah paradigma bahwa pendidikan adalah hak bagi semua, tanpa memandang gender (Setyagama, 2014).

Bahkan hingga saat ini, semangat perjuangan Dewi Sartika masih relevan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan. Di era modern, banyak perempuan Indonesia yang telah mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang berkat pendidikan yang mereka peroleh, baik di dalam maupun luar negeri. Namun, tantangan terkait kesetaraan gender dalam akses pendidikan masih ada, terutama di daerah terpencil dan komunitas dengan pemahaman tradisional yang masih membatasi peran perempuan (Yuniarti, 2018). Oleh karena itu, warisan perjuangan Dewi Sartika harus terus dilestarikan dan dijadikan inspirasi untuk memastikan bahwa setiap perempuan di Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Selain itu, gagasan dan perjuangan Dewi Sartika turut berkontribusi terhadap perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia. Pada masa kolonial, pendidikan masih terbatas bagi kaum laki-laki dan elite pribumi, tetapi dengan adanya sekolah-sekolah yang didirikannya, pemerintah Hindia Belanda mulai membuka kesempatan lebih luas bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan (Suwirta, 2009). Dampaknya berlanjut hingga setelah Indonesia merdeka, di mana sistem pendidikan nasional mulai memasukkan prinsip kesetaraan gender dalam kurikulumnya, memastikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pekerjaan (Pradita, 2020).

Selain dalam aspek pendidikan formal, nilai-nilai yang ditanamkan Dewi Sartika juga membentuk kesadaran sosial di kalangan perempuan Indonesia. Melalui sekolah-sekolahnya, ia tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian perempuan dalam mengambil peran di masyarakat (Fachrurrozi, 2019). Berkat pendidikan yang diberikan, banyak lulusan Sakola Kautamaan Istri yang kemudian menjadi guru, tenaga kesehatan, dan pekerja sosial yang berkontribusi dalam kemajuan masyarakat (Hadi & Sutioningsih, 2015).

Hingga saat ini, perjuangan Dewi Sartika masih terasa relevan dalam dinamika pendidikan di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya pendidikan perempuan, tantangan baru seperti kesenjangan akses pendidikan di daerah terpencil dan isu diskriminasi gender di beberapa sektor masih harus diperjuangkan (Labibatussolihah et al., 2019). Semangat yang diwariskannya menginspirasi berbagai gerakan pendidikan perempuan modern, termasuk program beasiswa bagi anak perempuan, inisiatif sekolah inklusif, serta kebijakan pemerintah yang mendukung partisipasi perempuan dalam berbagai bidang keilmuan dan profesi (Setyagama, 2014).

Dengan segala pencapaiannya, Dewi Sartika tidak hanya dikenang sebagai pahlawan nasional, tetapi juga sebagai simbol perjuangan perempuan dalam memperoleh hak pendidikan. Warisan perjuangannya terus menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus memperjuangkan kesetaraan dalam pendidikan dan kehidupan sosial (Yuniarti, 2018). Setiap tahunnya, peringatan jasa-jasanya menjadi momentum untuk mengingat bahwa pendidikan adalah hak fundamental bagi semua orang, tanpa memandang gender, latar belakang sosial, atau ekonomi. Perjuangannya membuktikan bahwa dengan tekad dan semangat yang kuat, perubahan besar dalam masyarakat dapat diwujudkan, dan pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan generasi yang lebih maju dan berdaya (Wiriaatmadja, 2009)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sangat berkaitan erat dengan tujuan awal yang disampaikan dalam latar belakang, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana peran Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan Indonesia dan tantangan yang ia hadapi di masa pergerakan nasional. Melalui metode sejarah dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa Dewi Sartika tidak hanya berperan sebagai pendiri sekolah perempuan pertama di Indonesia, tetapi juga sebagai pelopor perubahan sosial yang signifikan terhadap pandangan masyarakat tentang pendidikan dan peran perempuan.

Penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Dewi Sartika berangkat dari realitas sosial yang diwarnai oleh budaya patriarki, di mana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat, terbatas pada urusan domestik, dan minim akses terhadap pendidikan. Melalui pendirian Sakola Istri pada tahun 1904, Dewi Sartika membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi untuk berkembang melalui pendidikan yang mencakup keterampilan domestik dan akademik. Usaha ini menghadapi banyak hambatan, mulai dari penolakan masyarakat, stigma sosial, hingga kurangnya dukungan dari pemerintah kolonial. Namun, kegigihan Dewi Sartika dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut menjadi bukti nyata perjuangannya untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.

Lebih jauh, hasil penelitian juga menggambarkan keberhasilan Dewi Sartika dalam memperluas sekolahnya ke berbagai wilayah, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan, seperti meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan perempuan, tumbuhnya rasa percaya diri di kalangan perempuan, dan munculnya tokoh-tokoh perempuan lain yang terinspirasi oleh perjuangannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian secara eksplisit, tetapi juga memperkaya wacana sejarah dengan menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial dan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan perempuan di Indonesia serta tantangan dan keberhasilannya dalam konteks sosial dan budaya pada masa kolonial. Temuan yang disajikan dalam bagian pembahasan tidak hanya dijelaskan secara naratif, tetapi juga telah diinterpretasikan secara ilmiah untuk memahami makna di balik fakta sejarah yang diperoleh.

Interpretasi ilmiah dilakukan untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian, yakni bagaimana Dewi Sartika menghadapi budaya patriarki, penolakan dari masyarakat dan pemerintah kolonial, serta bagaimana ia mampu membangun lembaga pendidikan yang menjadi pionir dalam pendidikan perempuan di Indonesia. Temuan ini dihubungkan dengan teori emansipasi, studi sebelumnya mengenai pendidikan perempuan (Wieringa, 2007; Suwirta, 2009), serta pemikiran tokoh-tokoh nasional lainnya seperti Ki Hajar Dewantara dan Kartini yang mendukung pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurhasanah dan Fadilah (2024) yang menekankan pentingnya kontribusi Dewi Sartika dalam membuka akses pendidikan di berbagai wilayah Jawa Barat. Selain itu, hasil ini memperkuat argumentasi Jayudha dan Darmawan (2020) bahwa pendidikan perempuan pada masa kolonial merupakan titik balik dalam membentuk kesadaran kolektif perempuan pribumi terhadap hak-hak mereka.

Penulis juga memberikan interpretasi bahwa keberhasilan pendidikan yang dirintis Dewi Sartika tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi, tetapi juga mengubah struktur sosial dan pola pikir masyarakat tentang peran perempuan. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan adalah instrumen penting dalam menciptakan transformasi sosial, terutama dalam masyarakat yang terbelenggu oleh norma patriarki.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap wacana pembangunan pendidikan inklusif dan berkeadilan gender di Indonesia. Nilai-nilai perjuangan Dewi Sartika tetap relevan hingga saat ini, khususnya dalam menghadapi tantangan modern seperti ketimpangan akses pendidikan di wilayah terpencil dan diskriminasi berbasis gender. Oleh karena itu, warisan pemikirannya dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang sensitif terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

KESIMPULAN

Perjuangan Raden Dewi Sartika dalam bidang pendidikan perempuan di Indonesia merupakan tonggak penting dalam sejarah emansipasi perempuan. Melalui pendirian Sekolah Keutamaan Isteri pada tahun 1904, ia membuka akses pendidikan bagi perempuan yang sebelumnya terbatas akibat sistem patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya dukungan masyarakat dan pemerintah kolonial, Dewi Sartika tetap gigih dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan.

Keberhasilan perjuangannya tidak hanya meningkatkan angka literasi perempuan, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat tentang peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada keterampilan domestik, tetapi juga mencakup aspek akademik yang memungkinkan perempuan untuk lebih mandiri dan berkontribusi di berbagai bidang.

Dampak perjuangan Dewi Sartika terasa hingga saat ini, di mana pendidikan bagi perempuan menjadi lebih inklusif dan kesempatan bagi perempuan untuk berkembang semakin luas. Namun, meskipun telah terjadi banyak kemajuan, kesetaraan gender dalam pendidikan masih perlu diperjuangkan agar tidak ada lagi hambatan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, semangat perjuangan Dewi Sartika harus terus menjadi inspirasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih adil dan setara di Indonesia.

REFERENSI

- Aeni, A. D., & Fachrurozi, M. H. (2022). Gerakan emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan di Jawa Barat pada awal abad kedua puluh. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 5(1).
- Alfinah. (2022). Peran Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan perempuan Indonesia. Kumparan. Diambil dari <https://kumparan.com/salfinah/peran-raden-dewi-sartika-dalam-memperjuangkan-pendidikan-perempuan-indonesia-1xlcvggranlf> pada 26 Maret 2025
- Amar, S. (2017). Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita Indonesia pada abad XIX. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(2), 106-119.

- Bratasiswara, H. (1997). Dr. Ki Hadjar Dewantara, Pejuang, Pendidikan, Budayawan dan Pahlawan Nasional. Surakarta: Rekso Pustoko.
- Daryono, Y. (2008). Biografi pahlawan nasional Raden Dewi Sartika sang perintis. Yayasan Awika.
- Fachrurozi, M. H. (2019). Politik etis dan bangkitnya kesadaran baru pers bumiputra. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1).
- Faujiah, E. (2020). Gagasan Dewi Sartika pada Tahun 1904-1947 dalam Perspektif Islam. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 205-212.
- Gottschalk, L. (2008). Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hadi, S., & Sutaningsih, W. (2015). Dinamika pendidikan perempuan di Indonesia. Bandung: Penerbit Ilmu
- Haidah, A. (2023). Kiprah Organisasi Wanita Taman Siswa dalam Memperjuangkan Hak Pendidikan Perempuan Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(3), 26-37.
- Hanif, W. (2016). Komik Dewi Sartika Sebagai Media Pendidikan Sejarah Untuk Anak Smp Di Jawa Barat. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 4(3).
- Herlina, N. (2006). 9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian, Universitas Padjadjaran.
- Jayudha, I. A., & Darmawan, W. (2020). Pendidikan bagi perempuan indonesia: perjuangan raden dewi sartika dan siti rohana kudas (1904-1928). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 161-174.
- Komariyah, K. (2022). Perkembangan Pendidikan Sekolah Kautamaan Istri di Bandung Tahun 1904-1947 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Labibatussolihah, S., Rahayu, N., & Handayani, T. (2019). Sejarah pendidikan perempuan di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 602-631.
- Mulyanto, M., Az Zahrah, F., & Muslimah, F. W. (2025). Menggali Pemikiran Rahmah El Yunusiah dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 5(1), 832-843. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4637>
- Nurainun, T. (2021). Peranan Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan di Kabupaten Bandung tahun 1893-1904 [Skripsi, Universitas Siliwangi]. Repositori Universitas Siliwangi. <https://repository.unsil.ac.id/5482/>
- Nurhasanah, A., & Fadilah, P. R. (2024). PERAN RADEN DEWI SARTIKA DALAM PENDIDIKAN KAUM PEREMPUAN,(1904-1920). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6954-6961.
- Pradita, R. (2020). Dampak pendidikan terhadap emansipasi perempuan di Indonesia. Surabaya: Penerbit Nusantara.
- Ridjal, F., dkk. (1992). Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sartika, D. (2020). Kautamaan Istri. Situseni.
- Setyagama, D. (2014). Pendidikan dan perempuan: Perspektif historis. Jakarta: Gramedia
- Sjamsuddin, H. (2012). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Sulistiani, Y., & Lutfatulatifah, L. (2020). Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 118-129.
- Suwirta, A. (2009). Sejarah pendidikan perempuan Indonesia: Dari kolonial hingga reformasi. Bandung: Alfabeta

- Syakur, I. A., Esa, R. W., Suryani, N., Damayanti, S. D., Istiqomah, R., & Akmal, S. N. (2024). Perjuangan Dewi Sartika dalam pendidikan di Kabupaten Bandung tahun 1904-1947. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 2(1), 1-11.
- Wardah, E. S. (2014). Metode penelitian sejarah. *Jurnal tsaqofah*, 12(02), 163-175.
- Wieringa, S. (2007). *The struggle for women's education in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Wiriaatmadja, R. (2009). Dewi Sartika. Direktorat Nilai Sejarah.
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 30-38.